

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi mengukur sejauh mana aktivitas perekonomian masyarakat yang akan menghasilkan tambahan pendapatan berupa barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dari periode satu ke periode yang lainnya. Perekonomian suatu Negara di anggap tumbuh apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya (Indrasari, 2011).

Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan yang negatif menunjukkan penurunan. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga disertai dengan terjadinya pergeseran pekerjaan dari kegiatan yang produktivitasnya rendah ke pekerjaan yang produktivitasnya lebih tinggi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi secara potensial meningkatkan produktivitas pekerja dan meningkatkan skala unit usaha.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk melihat perkembangan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan berarti telah terjadi peningkatan pembangunan. Dalam hal ini Pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi berbeda. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat, sementara pembangunan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa tetapi juga terjadi perubahan dan menjamin distribusi secara lebih merata kepada seluruh lapisan masyarakat. (Maasyrah, 2011). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat PDRB dan laju pertumbuhannya atas harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat perekonomian suatu daerah. Kondisi ekonomi suatu daerah dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu daerah. Adanya pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan produksi di suatu daerah pada periode waktu tertentu. Adanya peningkatan produksi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Wahyudin, 2014).

TABEL 1.1.
PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi DIY tahun 2010-2014 (Juta Rupiah)

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)	Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)
2010	64.678.968	64.678.968
2011	71.369.958	68.094.874
2012	77.247.860	71.702.449
2013	84.924.663	75.637.007
2014	93.449.857	79.557.248

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Perkembangan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan dalam lima tahu terakhir. Pada tahun 2010 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku sebesar Rp64.678.968,00 meningkat pada tahun 2014 mencapai Rp93.449.857,00. Begitu juga dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, PDRB Atas Dasar Harga Konstan pada tahun 2010 sebesar Rp64.678.968,00 meningkat pada tahun 2014 mencapai Rp79.557.248,00.

Tenaga kerja merupakan merupakan salah satu faktor produksi sentral yang dapat menggerakkan perekonomian. Jumlah tenaga kerja yang besar bisa terbentuk apabila satu daerah mempunyai penduduk yang besar . Pertumbuhan penduduk yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. (Octavianinrum, 2015). Namun pertumbuhan penduduk yang terlalu besar dikhawatirkan menimbulkan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang cepat bisa

menimbulkan keterbelakang dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Tetapi apabila pertumbuhan penduduk dibarengi dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

TABEL 1.2.
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Provinsi DIY Tahun 2013-2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013		2014			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Belum Sekolah	29.760	77.814	106.876	170.392	26.614	72.873
Tidak Tamat SD	102.925	106.944	126.261	162.023	90.722	96.743
SD	182.066	168.539	220.171	136.481	187.546	175.697
SMP	199.185	145.336	181.903	138.717	228.261	141.746
SMA	413.999	242.824	238.737	178.588	427.056	254.176
Diploma/Univ	144.033	135.798	32.081	53.812	166.921	153.10
Total	1.071.938	877.305	132.762	118.091	1.127.120	896.341

Sumber : BPS DIY, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angkatan kerja menurut pendidikan yang ditamatkan didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan SMA, pada bulan Agustus 2013 angkatan kerja yang berpendidikan SMA mencapai 413.999 orang untuk laki-laki dan 242.824 orang untuk perempuan. Pada bulan Februari 2014 angkatan kerja yang berpendidikan SMA mencapai 238.737 orang untuk laki-laki dan 178.588 orang untuk perempuan, menurun dibandingkan dengan tahun 2013, tetapi pada bulan Agustus Kembali meningkat sebesar 427.056 orang untuk laki-laki dan 254.176 orang untuk perempuan. Perkembangan angkatan kerja

menurut pendidikan yang ditamatkan dalam beberapa periode terakhir menunjukkan pola yang cukup dinamis, komposisi angkatan kerja yang berpendidikan SD cenderung berkurang sementara yang berpendidikan SMP stabil dan yang berpendidikan SMA cenderung meningkat hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas angkatan kerja dari sisi pendidikan.

Akan tetapi terdapat permasalahan pada angkatan kerja lulusan diploma/universitas. Dimana jumlah lulusan diploma/universitas jumlahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan angkatan kerja yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA. Padahal dalam teori *human capital* dijelaskan bahwa angkatan kerja yang lebih ahli dan terdidik akan lebih mampu untuk mengisi lapangan pekerjaan

Untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, faktor lain yang dapat digunakan adalah tersedianya sumberdaya yang berkualitas. Sumberdaya alam maupun manusia diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik. Investasi sumberdaya manusia sangat penting khususnya bagi wilayah-wilayah di Indonesia yang pada umumnya ingin meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Investasi sumberdaya manusia ini dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pembangunan manusia menjadi isu utama yang mewarnai proses pembangunan disemua wilayah selama lebih dari dua dekade terakhir.

Pembangunan manusia bukanlah pembangunan yang berdimensi tunggal, karena pada hakikatnya manusia adalah entitas yang kompleks. *United Nations Development Programme* (UNDP) merumuskan konsep pembangunan manusia sebagai perluasan pilihan bagi penduduk yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah “perluasan pilihan” atau sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut. Konsep ini mengkaji manusia dari dua sisi yang berbeda, tetapi keduanya harus berjalan secara berimbang. Sisi yang pertama adalah meningkatkan kapabilitas fisik atau pembentukan kemampuan berfungsi manusia melalui jalur perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan/pendidikan, dan keterampilan. Sementara, sisi yang kedua adalah bagaimana memanfaatkan kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya produktif (Statistik DIY, 2015).

Kualitas modal manusia dapat dilihat dari Rata-rata Lama sekolah yang di tempuh oleh penduduk berusia produktif. Rata-rata lama sekolah pada tahun 2010 menggunakan kelompok penduduk yang berusia 25 tahun ke atas, karena penduduk berusia 25 tahun ke atas umumnya telah menyelesaikan studinya dan dianggap lebih efektif untuk menghitung Rata-rata lama sekolah penduduk. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah penduduk pada suatu wilayah menggambarkan kualitas modal manusia yang semakin membaik, sehingga produktivitas perekonomian meningkat.

TABEL 1.3.
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk 25 tahun ke atas di Provinsi
DIY Tahun 2010-2014

Tahun	DIY
2010	8,51
2011	8,53
2012	8,63
2013	8,72
2014	8,84

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia, RLS penduduk DIY di tahun 2014 berada diperingkat ketujuh tertinggi. RLS DIY pada tahun 2014 tercatat sebesar 8,84 tahun, artinya lama masa sekolah yang dijalani oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas hingga jenjang tertinggi setara dengan kelas 8 SMP. Rata-rata lama sekolah provinsi DIY masih perlu ditingkatkan apabila provinsi DIY menginginkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas.

TABEL 1.4.
Pengeluaran Rill Perkapita yang disesuaikan Daya Beli menurut di Provinsi
DIY 2010-2014 (Ribu Rp)

Tahun	DIY
2010	12.080
2011	12.115
2012	12.137
2013	12.261
2014	12.294

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Pengeluaran perkapita menggambarkan tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin meningkatnya daya beli masyarakat dari tahun 2010 hingga tahun 2014 di Kabupaten/Kota provinsi DIY dikarenakan harga barang dan jasa yang relatif lebih murah dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana Pengaruh Tenaga Kerja, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Riil Perkapita yang disesuaikan Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi DIY. Dan penulis mengangkat skripsi yang berjudul **“Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

3. Bagaimana pengaruh pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan daya beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan daya beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini diantaranya :

1. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.
2. Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh tenaga kerja rata-rata lama sekolah dan pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan daya beli terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Bagi pemerintah daerah dapat digunakan sebagai pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.